

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sejatinya seorang individu ditakdirkan untuk hidup berkelompok. Tujuan berkelompok ini adalah tidak lain yaitu untuk berinteraksi sosial. Dimana interaksi sosial adalah hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Namun akan berbeda jikalau individu berinteraksi dengan suatu kelompok.

Menurut Mulyana, kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu dengan yang lain, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.<sup>1</sup> Dalam suatu kelompok ada tujuan yang dicapai secara bersama-sama. Terbentuknya tujuan yang dicapai bersama tentunya melalui kesepakatan bersama atau yang biasa disebut dengan musyawarah. Dalam proses musyawarah terdapat pertukaran pendapat antar anggota, perselisihan pendapat antar anggota satu dengan yang lainnya, serta pengambilan kesepakatan bersama untuk mengatasi perselisihan pendapat.

Setiap anggota akan merasa puas atau merasa dihargai jikalau kesepakatan bersama ini sesuai dengan cerminan atau kepribadian yang ada pada diri setiap anggota kelompok. Kelekatan dan ingin tetap bersama pada

---

<sup>1</sup> Mulyana, *Ilmu Komunikasi : suatu pengantar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007),

suatu kelompok akan lebih meningkat lagi. Dalam psikologi sosial hal ini disebut dengan kohesivitas kelompok. Dalam sebuah skripsi yang ditulis oleh Gamma, Gibson mengungkapkan bahwa kohesivitas kelompok adalah kekuatan ketertarikan anggota yang tetap pada kelompoknya daripada kelompok lain. Mengikuti kelompoknya akan memberikan rasa kebersamaan dan rasa senang.<sup>2</sup>

Selain adanya kohesivitas yaitu kelekatan yang ada pada anggota terhadap kelompoknya. Adapun dalam suatu kelompok adalah tentunya ada peraturan atau norma-norma yang harus dijalankan oleh semua anggotanya. Dimana semua anggota yang sudah masuk akan dijelaskan aturan atau norma yang ada dalam kelompok tersebut. Dalam istilah psikologi sosial hal itu disebut dengan sifat konformitas. Baron & byrne mengungkapkan bahwa konformitas sebuah perilaku yang dilakukan oleh seseorang sebagai bentuk pernyataan setuju dengan aturan atau norma kelompok yang berlaku yang sesuai dengan harapan kelompok yang diikuti.<sup>3</sup>

Selanjutnya, sebuah kelompok tentunya tidak lepas dari yang namanya musyawarah. Dimana musyawarah adalah suatu proses untuk mencapai mufakat, mencapai tujuan yang di inginkan oleh semua anggota kelompok. Dari hasil musyawarah yang dilakukan oleh suatu kelompok tentunya menghasilkan poin-poin tertentu, baik itu berupa kegiatan bersama, peraturan bersama, pencapaian tujuan bersama. Salah satu dari kegiatan yang

---

<sup>2</sup> Gamma Utama, *Hubungan antara Kohesivitas Kelompok dengan Perilaku Agresi pada Kelompok Suporter Panser Biru di Semarang*, (Salatiga : Universitas Kristen Satya Kencana, 2015), 3

<sup>3</sup>Baron, R.A., dan Bryne, D. *Psikologi Sosial Jilid 2* (Penerjemah: Djuwita, R. dkk). Jakarta: Erlangga. 2005, h.53

sering dilakukan dalam sebuah kelompok adalah membentuk suatu kegiatan bersama. Banyak sekali contoh-contoh kegiatan bersama dalam sebuah kelompok. Misalnya bekerja sama dalam menolong korban bencana dengan cara galang dana, mengadakan kegiatan sosialisasi yang bermanfaat bagi masyarakat, mengadakan program pendidikan bagi siswa kurang mampu, saling membantu tolong menolong jika ada anggota yang terkena musibah.

Serupa dengan fenomena yang saya lihat pada Organisasi Muhammadiyah cabang Ngadiluwih. Organisasi Muhammadiyah adalah salah satu organisasi Islam di Indonesia yang bertujuan melaksanakan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar dengan maksud dan tujuan menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Kurang lebih selama kurun waktu dua tahun saya ikut dalam proses kegiatan di Perguruan Muhammadiyah kecamatan Ngadiluwih. Serta ikut andil dalam proses pelaksanaan kegiatan tersebut. Alasan saya memilih lokasi pada Organisasi Muhammadiyah di cabang Ngadiluwih karena kegiatan-kegiatan akbar seperti kajian Akbar, acara-acara besar terkait kegiatan tolong-menolong yang mengumpulkan seluruh kepengurusan dicabang-cabang lainnya berada Organisasi Muhammadiyah Cabang Ngadiluwih. Kemudian salah satu program yang dilakukan adalah Pengajian At-Ta'awwun. Pengajian adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh sekumpulan orang untuk mendapatkan suatu ilmu atau pencerahan. Sedangkan At-Ta'awwun adalah menurut bahasa berasal dari bahasa arab yang artinya berbuat baik, sedangkan menurut istilah adalah suatu pekerjaan

atau perbuatan yang didasari pada hati nurani dan semata-mata mencari ridho Allah subhaanahu wa ta'ala. Ta'awwun bisa dilakukan dengan apa saja tanpa ada aturan persyaratan semua bisa melakukannya, baik yang masih kecil, muda ataupun tua, dalam mengerjakan kebaikan dan kebajikan. Jadi yang dimaksud dengan pengajian At-Ta'awwun disini adalah suatu bentuk kegiatan pengajaran dalam menambah ilmu khususnya pada tema tolong-menolong terhadap sesama, saling menolong dengan sesama saudara muslim maupun non muslim dalam berbuat kebaikan.

Selain pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti juga mewawancarai pengurus-pengurus yang mengarahkan terbentuknya pengajian At-Ta'awwun di Perguruan Muhammadiyah. Yang bertujuan untuk menggali lebih dalam fenomena yang dilihat oleh peneliti. Seperti yang di ungkapkan oleh sekretaris pimpinan cabang Muhammadiyah yaitu bapak Luqman Efendy, beliau mengungkapkan bahwa :

*“Jadi mbak, terbentuknya suatu kegiatan tolong menolong yang dilakukan oleh Muhammadiyah cabang Ngadiluwih yaitu berawal dari pengajian yang dilakukan setiap hari ahad nya. Para jamaah selain mengikuti pengajian ahad juga mengikuti kegiatan diluar pengajian seperti kegiatan galang dana untuk diberikan pada masyarakat yang membutuhkan, menyediakan barang-barang yang dibutuhkan oleh jamaah, menyediakan jasa-jasa yang dibutuhkan oleh jamaah, serta dukungan moril maupun materiil saat ada kegiatan besar yang akan dilakukan, semuanya saling bersinergi dalam kegiatan yang tujuannya baik dan terarah, di Muhammadiyah cabang Ngadiluwih ini banyak sekali yang menitipkan wakaf yang bertujuan untuk bisa dimanfaatkan oleh jamaah nya, misalnya pada wakaf tanah yang ada disuatu daerah dimanfaatkan untuk pembangunan mushola atau masjid, selain itu juga ada wakaf yang dimanfaatkan untuk membangun paud, dan masih banyak lagi yang lainnya”*

Perilaku tolong menolong dalam istilah psikologi yaitu *altruisme*. Saya mengambil definisi yang disampaikan oleh Myers yaitu altruisme merupakan motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa sadar untuk kepentingan pribadi seseorang.<sup>4</sup> Untuk menguatkan fenomena tersebut maka peneliti juga melakukan penggalian data kepada beberapa pengurus pada cabang Muhammadiyah di kecamatan Ngadiluwih. Seperti yang telah dikemukakan oleh ibu Siti Fatimah . Ibu Siti Fatimah ini juga ikut andil dalam membantu berjalannya kegiatan-kegiatan tolong menolong dalam bidang sosial yang bertugas sebagai pengambil dana-dana bantuan oleh jamaah-jamaah yang telah menyumbangkan sebagian hartanya.

*“Jadi saya disini sebagai salah satu anggota di bidang sosial mbak, tugas saya di daerah ngadiluwih terdekat, uraian tugas saya ya berkeliling mengambil dana-dana dari para donatur yang berjumlah 26 orang. Dana tersebut yang akan disalurkan kepada yang berhak menerima. Misalnya untuk dana para murid didikan di Muhammadiyah yang kurang mampu membayar biaya sekolahnya, kegiatan akbar, membantu orang-orang yang kurang mampu, dan masih banyak lagi mbak. Disini kami para pengurus tidak ada biaya transport untuk berkeliling. Kami melaksanakan tugas-tugas yang diberikan dengan ikhlas. Karena menurut saya. Suatu kegiatan tolong-menolong seperti ini kalau tidak disusun kepengurusannya maka akan rancu. Dan menurut saya program-program yang dilakukan juga sesuai dengan kepribadian saya. Tolong menolong adalah perbuatan yang mulia bahkan diperintahkan oleh Allah SWT. Setelah selesai terkumpul akan saya storkan kepada ketua di bidang saya yang nantinya akan di proses dengan para pengurus yang lain.”*

---

<sup>4</sup> Myers, D. Psikologi Sosial (Edisi 10). ( Jakarta : Salemba Humanika, 2012). H. 187

Perilaku altruisme yang dikemukakan oleh salah satu pengurus tersebut karena beliau berada pada bidang sosial. Beliau juga mengungkapkan bahwa beliau merasa cocok dengan program-program yang dilaksanakan. Sudah dijelaskan diawal adanya kohesivitas yang melekat pada suatu kelompok dalam diri individu akan lebih memudahkan anggotanya dalam mencapai tujuan yang sesuai dengan kemauannya. Berdasarkan wawancara diatas maka bisa dilihat bahwa pengurus melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab dan wewenangnya dibidang sosial.

Adapun selain kohesivitas dalam suatu kelompok yaitu adanya konformitas. Yaitu adanya perubahan sikap maupun perilaku pada para pengurus organisasi Muhammadiyah terhadap norma-norma yang berlaku di kelompok tersebut. Seperti yang telah dijelaskan oleh bapak Luqman Effendy sekretaris pimpinan Cabang Muhammadiyah di kecamatan Ngadiluwih :

*“Pengambilan keputusan saat musyawarah tentunya melalui pertukaran pendapat banyak anggota mbak, kami tampung semua aspirasi dari para jamaah kemudian kami para pengurus akan menyusun secara rinci mana-mana yang akan disetujui oleh kebanyakan jamaah. Mulai dari aturan tentang pelaksanaan suatu program-program kegiatan menolong antar sesama, program mengadakan one day one thousand (satu hari seribu rupiah), kegiatan pengajian akbar, dan masih banyak lagi yang lainnya. Jikalau keputusan sudah diambil dan disepakati maka para pengurus diharuskan untuk mengikuti aturan-aturan yang sudah ada dan saling bekerja sama demi lancarnya program-program yang telah disepakati. Kami juga berusaha untuk melakukan apa yang diinginkan oleh para jamaah. Adapun program-program dari para pengurus juga harus melalui kesepakatan bersama.”*

Dari penjelasan yang sudah disampaikan di atas maka suatu kelompok mempunyai faktor-faktor tertentu untuk mempengaruhi para anggota kepengurusannya dalam melakukan perilaku altruisme. Menurut Watson Konformitas adalah salah satu faktor seseorang dalam melakukan altruisme dimana dalam konformitas terdapat karakteristik hubungan interpersonal yang sama, kedekatan dan daya tarik yang memungkinkan seseorang akan melakukan perilaku altruisme kepada orang yang membutuhkan.<sup>5</sup> Adapun faktor dalam konformitas terdapat daya tarik yang disebut kohesivitas. Maka adanya kemungkinan bahwa kohesivitas disini menjadikan salah satu faktor yang menjadi mediasi antara konformitas terhadap perilaku altruisme.

Dengan latar belakang yang sudah disampaikan di atas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “**Pengaruh Konformitas terhadap perilaku Altruisme yang dimediasi oleh Kohesivitas pada Pengurus Organisasi Muhammadiyah di Cabang Ngadiluwih**”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Seberapa besar pengaruh Konformitas terhadap Kohesivitas pada Pengurus Organisasi Muhammadiyah di Cabang Ngadiluwih ?
2. Seberapa besar pengaruh Kohesivitas terhadap perilaku Altruisme pada Pengurus Organisasi Muhammadiyah di Cabang Ngadiluwih ?

---

<sup>5</sup> Watson, D., Clark, L.A., McIntyre, C.W. & Hamaker, S. Affect, Personality, and Social Activity. Journal of Personality and Social Psychology. Vol. 63, No. 6, 1999, h. 1011-1025

3. Seberapa besar pengaruh secara langsung Konformitas terhadap perilaku Altruisme pada Pengurus Organisasi Muhammadiyah di Cabang Ngadiluwih ?
4. Seberapa besar pengaruh tidak langsung Konformitas terhadap perilaku Altruisme yang dimediasi oleh Kohesivitas pada Pengurus Organisasi Muhammadiyah di Cabang Ngadiluwih ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui seberapa besar pengaruh Konformitas terhadap Kohesivitas pada Pengurus Organisasi Muhammadiyah di Cabang Ngadiluwih
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh Kohesivitas terhadap perilaku Altruisme pada Pengurus Organisasi Muhammadiyah di Cabang Ngadiluwih
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh secara langsung Konformitas terhadap perilaku Altruisme pada Pengurus Organisasi Muhammadiyah di Cabang Ngadiluwih
4. Mengetahui seberapa besar pengaruh tidak langsung Konformitas terhadap perilaku Altruisme yang dimediasi oleh Kohesivitas pada Pengurus Organisasi Muhammadiyah di Cabang Ngadiluwih

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih berupa pemahaman terhadap teori psikologi sosial. Khususnya mengenai

pengaruh kohesivitas dan konformitas terhadap perilaku altruisme pada suatu kelompok tertentu. Selain itu peneliti menemukan bahwa masih sedikit studi di IAIN Kediri yang menggunakan tiga variabel dalam kajian psikologi sosial yang diharapkan mampu memperkaya literatur mengenai kohesivitas dan konformitas terhadap perilaku altruisme pada suatu kelompok.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sarana dalam meningkatkan pengetahuan dan saran menerapkan langsung teori yang dapat di bangku kuliah dalam kegiatan pembelajaran yang nyata.

### b. Bagi organisasi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan meningkatkan apa saja pengaruh dalam menjalankan atau ikut dalam suatu kelompok khususnya tentang adanya pengaruh konformitas dan kohesivitas.

### c. Bagi Anggota

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan rasa altruisme terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada suatu kelompok yang diikuti.

## E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Ada dua cara dalam menyatakan hipotesis, yakni bentuk hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Nol berarti keberadaannya tidak ada. Disebut hipotesis nol ( $H_0$ ) karena tidak ada pengaruh, tidak ada interaksi, tidak ada hubungan, dan tidak ada perbedaan. Tipe hipotesis lain adalah hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Hipotesis ini adalah harapan yang berdasarkan teori.<sup>6</sup>

Dalam hipotesis ini peneliti akan memberikan jawaban sementara atas permasalahan yang telah dikemukakan diatas. Adapaun hipotesis dalam peneliyian ini adalah sebagai berikut :

1.  $H_{a1}$  : Terdapat pengaruh yang positif Konformitas terhadap Kohesivitas pada Pengurus Organisasi Muhammadiyah di Cabang Ngadiluwih  
 $H_{o1}$  : Tidak terdapat pengaruh yang positif Konformitas terhadap Kohesivitas pada Pengurus Organisasi Muhammadiyah di Cabang Ngadiluwih
2.  $H_{a2}$  : Terdapat pengaruh yang positif Kohesivitas terhadap perilaku Altruisme pada Pengurus Organisasi Muhammadiyah di Cabang Ngadiluwih

---

<sup>6</sup> Consuelo Sevilla, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Cet. 1 : Jakarta: UI-Press, 1993), 16

H<sub>o2</sub> : Tidak terdapat pengaruh yang positif Kohesivitas terhadap perilaku Altruisme pada Pengurus Organisasi Muhammadiyah di Cabang Ngadiluwih

3. H<sub>a3</sub> : Terdapat pengaruh yang positif secara langsung Konformitas terhadap perilaku Altruisme pada Pengurus Organisasi Muhammadiyah di Cabang Ngadiluwih

H<sub>o3</sub> : Tidak terdapat pengaruh yang positif secara langsung Konformitas terhadap perilaku Altruisme pada Pengurus Organisasi Muhammadiyah di Cabang Ngadiluwih

4. H<sub>a4</sub> : Terdapat pengaruh yang positif secara dan signifikan secara tidak langsung Konformitas terhadap perilaku Altruisme yang dimediasi oleh Kohesivitas pada Pengurus Organisasi Muhammadiyah di Cabang Ngadiluwih

H<sub>o4</sub> : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan secara tidak langsung Konformitas terhadap perilaku Altruisme yang dimediasi oleh Kohesivitas pada Pengurus Organisasi Muhammadiyah di Cabang Ngadiluwih

## **F. Asumsi Penelitian**

Dalam sebuah Organisasi biasanya terdapat banyak kegiatan-kegiatan bersama seperti sosialisasi, penggalangan dana saat bencana alam, berbagi informasi sesama anggota. Salah satu kegiatan yang sering dilakukan adalah kegiatan tolong-menolong. Dalam istilah psikologi tolong menolong

biasa disebut dengan Altruisme. Altruisme merupakan perilaku tolong menolong yang ditunjukkan oleh individu atau sekelompok individu kepada orang yang membutuhkan pertolongan dengan sukarela yang artinya tidak mengharap imbalan dari perilaku menolong yang dilakukan. Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan perilaku altruisme. Faktor situasional antara lain bystander (orang yang berpengaruh), daya tarik, atribusi dalam korban, ada model, desakan waktu, dan sifat kebutuhan korban sedangkan faktor dalam diri yaitu suasana hati, sifat, jenis kelamin, dan tempat tinggal.

Dalam sebuah organisasi terdapat aturan-aturan atau norma-norma yang dipatuhi oleh setiap anggota kelompok. setiap anggota harus menyesuaikan diri dengan norma yang telah dibuat. Dalam psikologi sikap penyesuaian diri terhadap norma kelompok adalah konformitas. Perubahan sikap dan perilaku yang dilakukan oleh anggota kelompok terhadap norma-norma atau aturan yang telah dibuat oleh kelompok yang harus ditaati dan dipenuhi oleh anggota kelompoknya agar bisa diterima pada kelompok tersebut. Anggota kelompok yang melakukan konformitas dikarenakan mempunyai kesamaan latar belakang, prinsip hidup, maupun kepribadian. Dalam kelompok seseorang yang konformitasnya tinggi akan melakukan perilaku-perilaku yang diharapkan oleh kelompoknya dalam sebuah kegiatan salah satunya yaitu kegiatan altruisme.

Selanjutnya, seseorang yang melakukan perilaku altruisme salah satunya adalah daya tarik yang didapat dari faktor situasional. Ketertarikan

seseorang terhadap kelompoknya dalam istilah psikologi adalah kohesivitas. Ketertarikan kelompok disini akan menjadi salah satu faktor dimana seseorang berperilaku altruisme dalam sebuah kegiatan yang dilakukan bersama.

## **G. Penegasan Istilah**

### 1. Altruisme

Saya mengambil definisi yang disampaikan oleh Myers yaitu altruisme merupakan motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa sadar untuk kepentingan pribadi seseorang.<sup>7</sup>

### 2. Konformitas

Saya mengambil definisi yang diungkapkan oleh Baron & Byrne bahwa konformitas sebuah perilaku yang dilakukan oleh seseorang sebagai bentuk pernyataan setuju dengan aturan atau norma kelompok yang berlaku yang sesuai dengan harapan kelompok yang diikuti.<sup>8</sup>

### 3. Kohesivitas

Saya mengambil definisi yang diungkapkan oleh, Zanden (dalam Amalia) mengungkapkan bahwa kohesivitas adalah hubungan interpersonal dalam suatu kelompok, dimana hubungan antar anggota kelompok erat, tertarik satu sama lain, sehingga menyebabkan kelompok tidak mau meninggalkan kelompoknya.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Myers, D. Psikologi Sosial (Edisi 10). ( Jakarta : Salemba Humanika, 2012). H. 187

<sup>8</sup>Baron, R.A., dan Bryne, D. *Psikologi Sosial Jilid 2* (Penerjemah: Djuwita, R. dkk). Jakarta: Erlangga. 2005, h.53

<sup>9</sup>Dwityanto, A., & Amalia, P.A. *Hubungan antara kohesivitas kelompok dan komitmen organisasi pada karyawan.*Jurnal Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami. D. 07,2012 H. 274